



## **Kajian Filologis Naskah Batak *Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu***

**Fika Hidayani**

*Sejarah dan Kebudayaan Islam*

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

**fhidayani@syekhnurjati.ac.id**

**Desy Natalia Pinem**

**desypinem6@gmail.com**

**Abstract:** Batak manuscript entitled *Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu* is unique in its existence. Beside this manuscript was found only one, the text in it contains the word *basmallah*. The word *basmallah* was found in the word of mantra. This is show occurred religious acculturation of the Batak tribe when this manuscript was made. The manuscript, totally 76 pages, was written in Batak Toba script and language. Because there is only one manuscript, so it uses the diplomatic method in editing the script. This manuscript contains spells to protect oneself from enemies in the environment around the place of residence or outside the area of residence, as well as knowledge about the culture of the Batak people, such as habits in determining good and bad days, how to reject reinforcements, astrology predictions, and how to shoot the enemy well (mamodil).

**Keywords:** Batak manuscript, *Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu*, spell, Batak Toba

**Abstrak:** Naskah Batak berjudul *Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu* unik keberadaannya. Selain naskah ini ditemukan hanya 1 buah, teks di dalamnya terdapat kata *basmallah*. Kata *basmallah* terdapat pada mantra yang digunakan. Hal ini menunjukkan terjadinya akulturasi agama pada suku Batak ketika naskah ini dibuat. Naskah yang berjumlah 76 halaman, ditulis dengan aksara

dan bahasa Batak Toba. Dikarenakan naskah hanya berjumlah satu, maka menggunakan metode diplomatik dalam suntingan naskahnya. Naskah ini berisi mengenai mantra untuk melindungi diri dari musuh yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal atau di luar wilayah tempat tinggal, serta pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Batak, seperti kebiasaan dalam menentukan hari baik dan buruk, cara tolak bala (pagar), ramalan perbintangan, serta cara menembak musuh dengan baik (mamodil).

**Kata Kunci :** Naskah Batak, *Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu*, Mantra, Batak Toba

### **Pendahuluan**

Naskah kuno merupakan salah satu peninggalan nenek moyang yang menyimpan berbagai informasi penting pada masa lampau. Naskah kuno sebagai peninggalan budaya tertulis dapat mengungkapkan bagaimana situasi budaya pada zaman naskah kuno tersebut ditulis dan kejadian apa saja yang terjadi pada saat itu. Oleh karena itu, keberadaan naskah kuno penting untuk dilestarikan, dan dipahami isinya.

Indonesia memiliki naskah kuno yang jumlahnya cukup banyak di tiap-tiap daerah walaupun keadannya ada lembaran yang hilang atau rusak. Naskah nusantara memiliki aneka ragam jenisnya misalnya naskah Jawa, Sunda, Bali, Melayu, Batak, Lampung, dan Bugis-Makasar. Naskah-naskah tersebut ada yang tersimpan di museum, perpustakaan, keraton, serta ada juga yang masih berada di tangan masyarakat.

Pada saat ini banyak naskah kuno menjadi sia-sia dan tidak memiliki daya tarik apa pun. Hal ini karena tidak sedikit masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan dan keberartian naskah itu apalagi memaknai isinya. Kekayaan peninggalan berupa naskah itu tidaklah memiliki arti apa pun bagi pewarisnya apabila hanya disimpan tanpa dipahami isinya seperti (benda lain) berupa artefak saja.

Naskah-naskah tersebut ada yang tersimpan di museum, perpustakaan, keraton, serta ada juga yang masih berada di tangan masyarakat. Naskah kuno yang tersimpan di dalam museum, perpustakaan, dan keraton, pada umumnya dipelihara dengan baik, tetapi naskah kuno yang tersimpan di masyarakat kurang diperhatikan, kecuali bila naskah kuno itu dianggap keramat, maka pemilik naskah memeliharanya dengan baik.

Salah satu naskah kuno yang menarik untuk dikaji yaitu naskah yang berasal dari Batak, Sumatera Utara. Hal ini karena masih sedikit sekali orang yang memahami aksara dan bahasa Batak. Salah satu naskah Batak yang menarik untuk dikaji yaitu berjudul *Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu*. Naskah ini berisi tentang mantra-mantra pelindung untuk menaklukkan musuh.

Pada judul naskah tersebut, masing-masing kata memiliki arti tersendiri yaitu kata *Panuratan* berarti sebuah tulisan, lalu kata *ni* adalah kata depan yang menyatakan milik<sup>1</sup> Kata *Poda* adalah nasehat, kata *Aji* adalah ilmu atau pengetahuan, kata *Mangalo* berarti penakluk, serta kata *Musu* adalah musuh. Secara keseluruhan, arti dari judul tersebut adalah “tulisan yang berisi nasehat mengenai ilmu menaklukkan musuh”.

Naskah yang menggunakan aksara dan bahasa Batak Toba ini disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara. Isi teksnya berisi mantra untuk melindungi diri dari musuh yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal atau di luar wilayah tempat tinggal. Selain berisi tentang mantra, naskah ini juga berisi pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Batak, seperti kebiasaan dalam menentukan hari baik dan buruk, cara tolak bala (pagar), ramalan perbintangan, serta cara menembak musuh dengan baik (mamodil).

Di dalam teks terdapat kalimat *binsumirla dirahaman dirahomin*. Dalam agama Islam berarti Bismillah hirrahman nirrahiim yang artinya dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha

---

<sup>1</sup> E. H. Tambunan, *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba Dan Kebudayannya “Sebagai Sarana Pembangunan.”* (Bandung: Tarsito, 1982), h. 103

Penyayang. Dalam hal ini dapat terlihat bahwa penulis atau penyalin naskah ini sudah mengenal sedikit ajaran yang berasal dari agama Islam. Bila ditelusuri secara mendalam ada kemungkinan, dulunya ajaran Islam sudah masuk ke daerah Batak Toba, hanya saja belum diterima secara keseluruhan masyarakatnya pada saat itu.

Naskah yang memiliki jumlah halaman sebanyak 76, ditulis di atas kulit kayu halim (laklak). Naskah ini unikum (tunggal), oleh karena itu unik keberadaannya. Apabila hilang atau rusak, maka kita tidak dapat mengetahui isinya yang dapat dimanfaatkan untuk zaman sekarang atau masa depan.

## 2. Filologi

Filologi selama ini dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan dan memiliki nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Sejalan dengan tugas Filolog di atas, tujuan ilmu filologi adalah untuk mengetahui dan memaknai alam pikiran masa lalu dari berbagai segi baik materialnya maupun spiritualnya<sup>2</sup>.

Menurut Robson<sup>3</sup> tugas pokok yang harus dikerjakan oleh seorang Filologi adalah menyajikan dan menginterpretasikan teks (*to present and to interpret the text*). Namun sebelum menginterpretasi atau menggali apa-apa yang terkandung di dalam teks, maka diperlukan kajian naskah (kodikologi) dan kajian teks (kritik teks dan edisi teks).

Kodikologi mempelajari seluk beluk atas semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan dan perkiraan penulisan naskah<sup>4</sup>. Informasi mengenai naskah dapat diketahui melalui katalogus yang bertalian dengan naskah, antara lain identitas naskah yang sering disebut dengan deskripsi naskah.

---

<sup>2</sup> Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, et al, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h. 1

<sup>3</sup> Stuart Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, (Jakarta: RUL, 1994), h. 10

<sup>4</sup> S. W. R. Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994), h. 3

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan atau mengidentifikasi naskah, antara lain menyangkut informasi atau data mengenai judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris per halaman, huruf atau aksara, cara penulisan, bahan naskah, bahasa teks, bentuk teks, umur naskah, pengarang atau penyalin, asal-usul naskah, fungsi sosial naskah, dan ringkasan atau rangkuman teks<sup>5</sup>

Naskah yang sudah dideskripsikan selanjutnya teksnya disunting. Robson<sup>6</sup> mengemukakan bahwa penyuntingan dilakukan apabila menghadapi berbagai macam bacaan dalam naskahnya atau tempat yang mencurigakan, harus memilih bacaan yang benar untuk mengembalikan kebenaran teks tersebut seperti pada awal penulis itu menulisnya.

Setiap teks yang ditulis khususnya naskah tidak terlepas dari kesalahan sehingga terjadi perubahan<sup>7</sup> teks dalam naskah baik dalam naskah jamak maupun tunggal harus dikaji atau disunting agar tidak terdapat kesalahan pada hasil akhirnya yaitu edisi teks.

Metode penyuntingan teks menurut Djamaris<sup>8</sup> dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penyuntingan naskah tunggal, dan penyuntingan naskah jamak. Penyuntingan naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode standar dan metode diplomatik. Adapun penyuntingan untuk teks jamak dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode gabungan dan metode landasan.

### 3. Naskah Batak

#### a. Sastra Batak

Dahulu penyebutan kata Batak adalah semua suku di Sumatera Utara yang bukan beragama Islam. Suku-suku tersebut

---

<sup>5</sup> Emuch Hermasoemantri, *Identifikasi Naskah*, (Bandung: Fakultas Pascasarjana Unpad. 1979), h. 2

<sup>6</sup> Stuart Robson, *Op. Cit.*, h. 35

<sup>7</sup> Teeuw dalam Desy Natalia Pinem, *Pustaka Laklak: Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu (Suatu Kajian Teks Disertai Kajian Isi)*, (Bandung : Universitas Padjadjaran, 2011), h. 15

<sup>8</sup> Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2002), h.24

memiliki kesamaan bahasa, sistem kekerabatan, keagamaan, dan kebudayaan. Namun kini suku yang menyebut dirinya Batak hanya Batak Toba, sedangkan suku lainnya lebih suka disebut Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun, dan Angkola-Mandailing<sup>9</sup>.

Mengenai tradisi tulis menulis, sastra Batak sebagian besar tidak ditulis, namun diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita rakyat, mitos, serta legenda tidak pernah ditulis, walau Batak sudah memiliki tulisan sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini karena mereka menggunakan tulisannya untuk tiga tujuan, yaitu

- Ilmu kedukunan (*hadatuon*)
- Surat-menyurat
- Ratapan

Tiga perempat naskah Batak membahas mengenai ilmu kedukunan. Orang yang berhak untuk menulis mengenai perdukunan yaitu para dukun (*datu*). Mereka menulis pada media kulit kayu, bamboo, dan kulit kerbau. Surat menyurat ditulis oleh seorang raja dan orang biasa. Surat menyurat di Batak, banyak ditemukan berisi surat ancaman, yaitu ancaman terhadap pihak yang memperlakukan si penulis tidak wajar. Sedangkan bentuk ratapan, yang biasanya berisi penderitaan si penulis yang terbuang oleh sanak saudara, kematian orang tua atau kerabat lainnya, serta percintaan yang gagal, biasanya ditulis di bambu. Ruas bamboo diberi tutup dan dipakai sebagai tempat kapur sirih<sup>10</sup>.

#### b. Media Naskah Batak

Batak memiliki media naskah tersendiri untuk menulis yaitu yang terbuat dari kulit kayu (laklak) dan bambu. Bahan naskah yang digunakan di Batak terbuat dari bahan bambu dan kayu alim.

##### **A. Bahan Tulis dari Bambu**

---

<sup>9</sup> Uli Kozok, *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*, (Bogor: Grafika Mardi Y. 1999), h.11

<sup>10</sup> Uli Kozok, *Op.Cit.* h.15-16

Menurut Heyne<sup>11</sup> Bambu merupakan bahan naskah yang ditemukan di beberapa daerah salah satunya termasuk daerah Sumatera Utara. Jenis pohon bambu yang digunakan sebagai bahan naskah adalah bambu Betung (bambu besar) atau nama Latinnya *Dendrocalamus Asper*.

Bilah-bilahan bambu sebagai bahan tulis pada umumnya dipakai di daerah-daerah di Pulau Sumatera, misalnya di daerah Batak. Dari daerah Batak ini dikenal penanggalan Batak yang disebut dengan *porhalaan* dan bambu peramal yang disebut dengan *tondung sahala*. Porhalaan terbuat dari potongan atau ruasan bambu yang diukir dengan garis melintang dan membujur berbentuk petak persegi empat.

Tondung sahala ialah alat untuk meramal atau merenungkan sahala (pembawaan) seseorang. Alat ini dapat membantu sang datu meramalkan masa depan seseorang, dan bagaimana nasibnya di kemudian hari, sesuai dengan sahala yang dikandungnya. Tondung sahala terdiri dari kira-kira empat puluh buah bilah bambu yang terikat jadi satu, dan memuat tulisan-tulisan. Cara penggunaannya yaitu setelah sang datu mengucapkan doa kemudian ia memilah dua bilah bambu tadi dan menafsirkan kalimat-kalimat yang ditulis di atasnya. Hasil tafsirannya ini membuat sang datu dapat meramalkan masa depan orang yang bersangkutan, dan selain itu ia menentukan qurban dan upacara apa yang diperlukan untuk menghindarkan bahaya atau bencana yang digambarkan dalam ramalan tersebut.

## **B. Bahan Tulis Kayu Alim**

Di Batak dikenal buku suci yang disebut *pustaha* atau *laklak* yang bahan tulisannya merupakan pohon alim yang perlengkapan terpenting dari seorang datu. Pustaha ini terbuat dari lempengan kayu alim. Kulit pohon alim yang digunakan sebagai bahan naskah adalah kulitnya yang masih muda, karena seratnya lebar dan lentur sehingga dapat dilipat, berwarna putih mengkilat seperti

---

<sup>11</sup> K. Heyne, *Tumbuhan Berguna Indonesia*, terj. (Jakarta: Badan Litbang Kehutanan, 1987), h. 343

perak, kuat, dan awet. Menurut Heyne<sup>12</sup> pohon alim yang nama Latinnya *Aquilaria Malaeceucis* ini termasuk pohon yang kayu wangi seperti cendana atau gaharu. Nama lain pohon ini adalah Halim (Palembang), Karas (Indonesia), Kepang (Belitung), dan Karēh (Minangkabau). Pohon ini termasuk pohon suku *Thymelaeaceae*, pohon yang tumbuh baik di tanah yang tinggi. Cirinya, pohonnya tidak terlalu besar, lingkaran pohonnya hanya sampai 50 cm dan tingginya 15-18 meter. Kulit pohon umumnya keputih-putihan, dan berdamar, kulit kayunya yang tidak berdamar berwarna putih, ringan, dan lembut, serta berbau harum, sedangkan yang berdamar kulit kayunya berwarna gelap, berat, dan keras.

Pustaha atau laklak ini berupa buku dari lempengan kulit kayu yang panjang, dilipat seperti wiru, dan diapit dengan dua lempengan kayu yang diikat dengan sepotong tali atau tali kulit halus. Jumlah lipatan dan ukuran buku berbentuk segi empat tersebut bermacam-macam, dari 3 x 4 cm sampai 30 x 40 cm, sedangkan panjangnya, jika direntangkan seluruhnya, dapat mencapai 5 meter. Lapisan bawah kayu ini oleh para ahli tumbuh-tumbuhan di Barat disebut dengan *liher*, yang dalam bahasa Latin sekaligus berarti '*kulit kayu*' dan '*buku*'. Arti ganda ini menunjukkan bahwa kebudayaan Barat kuno pernah memakai cara pembuatan pustaha.

Pustaha ini pun merupakan karya tulis dalam bahasa Batak dengan huruf Batak yang berasal dari India (tulisan India Batak). Teksnya tertulis dengan tinta hitam, gambarnya biasanya diwarnai hitam dan merah, tetapi kadang-kadang coklat atau krem khusus untuk tanda pemisah antara satu bab dengan bab yang lainnya. Gambarnya tersebut antara lain berupa lambang-lambang zodiak (perasian), gambar manusia, ular, naga, kalajengking, dan makhluk-makhluk aneh dari alam gaib. Penutup yang merupakan jilidnya terbuat dari kayu dan biasanya dihiasi ukiran kadal, kepala

---

<sup>12</sup> K. Heyne, Op. Cit., h. 1469



singa, atau berbagai hiasan geometris. Tidak disangsikan lagi adanya pengaruh India pada karya sastra pustaha tersebut, bukan hanya terlihat dari nama pustaha saja, melainkan juga dari aksara yang dipergunakan dan sebagian kepercayaan agama yang dianut.

### **C. Ragam Isi Pustaha Laklak**

Pada pustaha dasarnya adalah ilmu supranatural (*hadatuon*)<sup>13</sup>. P. Voorhoeve dan L. Manik yang meneliti 461 pustaha di beberapa perpustakaan di Eropa. Penelitian tersebut dikutip oleh Kozok<sup>14</sup> kemudian dibagi ke dalam beberapa jenis yang disebut dengan ilmu *hadatuon* :

- 1) Cerita (turi-turian)**
- 2) Ilmu hitam, seperti:**
  - (a) Pangulubalang
  - (b) Tunggal Panaluan
  - (c) Pamunu Tanduk
  - (d) Pamodilan atau menembak
  - (e) dll.
- 3) Ilmu Putih, seperti:**
  - (a) Pagar
  - (b) Sarang Timah
  - (c) Parsimboraon
  - (d) dll.
- 4) Ilmu lainnya**
  - (a) Tamba tua
  - (b) Dorma atau Perkasih
  - (c) Porsili
- 5) Obat**
- 6) Nujum**
  - A. Nujum Perbintangan, seperti:**
    - (a) Pormesa na Sampulu Dua
    - (b) Panggorda na Uwalu

---

<sup>13</sup> Hadatuon adalah ilmu kedukunan, keahlian dalam sihir, kepandaian mengobati secara tradisional

<sup>14</sup> Uli Kozok, Op. Cit., h. 38-40

- (c) Pehu na Pitu
- (d) Pormamis na Lima

**B. Nujum dengan menggunakan Binatang, seperti:**

- (a) Aji Nangkapiring
- (b) Manuk Gantung
- (c) Porbuhitan
- (d) dll

**C. Nujum lainnya**

- (a) Rambu Siporhas
- (b) Panampuhi
- (c) Pormunian
- (d) dll.

Dalam naskah *Panuratan ni Poda Aji Mangalo Musu* terdapat beberapa yang termasuk di dalamnya di antaranya adalah pangulubalang, tunggal panaluan, pamodilan, porsili, pormesa sampulu dua, panggorda na walu, pehu na pitu, pormamis na lima, porhalaan, manuk gantung, pagar dan ari na pitu.

#### **4. Metode**

Naskah *Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu* adalah naskah tunggal, maka metode yang digunakan adalah edisi naskah tunggal. Edisi naskah tunggal terdiri dari 2 macam yaitu metode diplomatik dan standar.

Metode diplomatik digunakan apabila isi cerita dalam naskah dianggap suci atau dianggap penting dari segi sejarah, kepercayaan atau bahasa sehingga diperlakukan secara khusus. Suntingan dengan edisi diplomatik dilakukan dengan cara menyajikan teks dengan seteliti-telitinya tanpa perubahan, teks disajikan sebagaimana adanya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam edisi diplomatik adalah: (1) teks diproduksi seperti apa adanya, satu hal pun tidak boleh diubah, seperti ejaan, tanda baca, atau pembagian teks; (2) kesalahan harus ditunjukkan referensinya secara tepat; (3) saran untuk membetulkan teks; (4) komentar mengenai kemungkinan perbaikan

teks. Edisi diplomatik dalam bentuk yang paling sempurna adalah reproduksi secara fotografis.

Metode standar digunakan jika isi naskah itu dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dilihat dari sudut agama atau bahasa sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus. Hal-hal yang diperlukan dalam edisi standar adalah: (1) mentransliterasikan teks; (2) membetulkan kesalahan teks; (3) membuat catatan perbaikan atau perubahan; (4) membuat komentar, tafsiran; (5) membagi teks dalam beberapa bagian, seperti pembagian kata, kalimat, alenia, tanda baca, dan sebagainya; (6) menyusun daftar kata-kata sukar (glosarium).

Naskah *Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu* menggunakan metode diplomatik karena isinya Sebagian besar berisi mantra, maka peneliti tidak berani untuk mengedit teks terlalu jauh. Sehingga akan ditampilkan apa adanya.

## 5. Hasil dan Pembahasan

### A. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah *Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu* dari Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Nomor Naskah	: 945
Judul Naskah	: <i>Panuratan ni Poda Aji Mangalo Musu</i>
Tempat Penyimpanan Naskah	: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara
Asal Naskah	: tidak diketahui
Kondisi Naskah	: Naskah masih dalam keadaan baik dan mudah dibaca.
Ukuran Naskah	: 23 cm x 19 cm
Tebal Naskah	: 76 halaman, dan beberapa halaman berisikan gambar
Aksara	: Batak Toba
Bahasa Naskah	: Batak Toba
Warna Tinta	: Hitam

Ukuran Huruf	: Sedang (tidak terlalu rapat dan terlalu renggang, sesuai dengan ukuran dan proporsi besar/tinggi huruf)
Jarak Spasi	: Sedang (setipe dengan spasi 1,5)
Bentuk Teks	: Prosa dan Puisi
Cara Penulisan	: Bolak-balik ( <i>rekto-verso</i> )
Bahan Naskah	: Naskah ditulis di atas kulit kayu halim (laklak)
Usia Naskah	: tidak diketahui
Identitas Penyalin	: tidak diketahui
Ringkasan Isi Naskah	: Naskah ini berisi tentang, penyimpangan dari tata cara hidup yang sering menimbulkan perselisihan dan dendam kesumat karena dianggap telah menyakiti hati. Terlebih-lebih jika ada orang yang mapas (menganggap enteng) pada seseorang atau keluarga, mereka berusaha mengadakan pembalasan dengan adu tenaga, senjata, ilmu dan guna-guna lainnya.

## B. Transliterasi dan Terjemahan

### a) Transliterasi

Transliterasi menurut Robson<sup>15</sup> adalah pemindahan macam tulisan yang dipakai. Transliterasi sangat penting untuk dilakukan karena teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah sudah tidak dikenal lagi atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah. Dalam melakukan transliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan dan pengelompokan kata, dan

---

<sup>15</sup> Stuart Robson, *Principles of Indonesian Philology*. (Netherland: Foris Publications Holand, 1988), h. 30

ejaan. Berdasarkan pedoman, transliterasi harus memperhatikan ciri-ciri teks asli sepanjang hal itu dapat dilaksanakan karena penafsiran teks yang bertanggung jawab sangat membantu pembaca dalam memahami isi teks<sup>16</sup>.

Naskah *Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu* menggunakan aksara Batak, oleh karena itu perlu ditransliterasikan ke dalam aksara Latin. Adapun pedoman transliterasi yang menjadi acuan dalam transliterasi *Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu* adalah Surat Batak yang disepakati 17 Juli 1988, dikembangkan oleh masyarakat Batak Angkola-Sipirok Padang Lawas-Mandailing, Toba, Dairi, Simalungun, dan Batak Karo.

Aksara Batak dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu indung surat, dan anak surat.

### 1) Indung Surat

Sistem tradisi penulisan di dalam bahasa Batak Toba diduga telah ada sejak abad ke-13, dengan aksara Batak dari India (Palawa) yaitu aksara Brahmi. Aksara ini bersifat silabis artinya tanda untuk menggambarkan satu suku kata/silaba atau silabis. Jumlah lambang /tanda itu sebanyak 19 buah huruf yang disebut juga induk huruf dan ditambah 7 jenis anak huruf. Pada dasarnya huruf /ka/ tidak pernah ditemukan dalam bahasa Batak Toba, misalnya orang Batak Toba pada mulanya bila menyebutkan kopi adalah hopi, dan hoda (bukan kuda). Tetapi sekarang ini orang Batak tidak lagi menyebutnya hopi melainkan kopi, itulah perubahan pelafalan dalam bahasa Batak Toba.

Cara menulis aksara Batak Toba:

- (1) Untuk menuliskan semua kata-kata asli bahasa Batak. Sebenarnya hanyalah dipergunakan aksara-aksara yang telah diperkenalkan itu. Tetapi karena pengaruh bahasa asing maka terpaksa dibuat aksara-aksara yang lain untuk melengkapi aksara yang sudah ada itu, yaitu : *wa*, *ka* , *ya*, *nya* dan *ca*.

---

<sup>16</sup> Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, et al, Op. Cit., h. 65

- (2) Karena menulis garis yang agak melengkung jauh lebih mudah dan merasa senang dari pada membuat garis lurus, maka bentuk aksara-aksara Batak “Surat Barak” itu menjadi melengkung.
- (3) Cara menulis aksara Batak sama saja dengan menulis huruf Latin, yaitu dari kiri ke kanan.
- (4) “Surat Batak” tidak mempunyai tanda baca seperti koma, titik koma dan lain sebagainya. Yang ada hanya tanda untuk menyatakan sebuah kalimat berakhir dengan bentuk seperti [ ]
- (5) Pada surat Batak tak ada huruf besar atau kecil, sebab aksara Batak itu bentuknya sama. Anak huruf, Hatadingan (-) “e”; dan hamisan/paninggil (.-) “ng” berada pada induk huruf dan hamisan/paninggil “ng” dapat melekat dengan anak huruf seperti haluaan (o) “i”, singkora (x) “o”.

#### **b. Anak Huruf**























Anak huruf dalam aksara Batak Toba terdiri atas 7 buah yang dipergunakan untuk mengubah bunyi induk huruf, misalnya bunyi /i, u, o,e/ dan menambah bunyi /ng/ pada induk huruf tersebut, sebagai contoh seperti di bawah ini.

- (1) Haluaon (... o)bunyi /i/, yakni mengubah bunyi induk huruf menjadi bunyi /i/.
- (2) Haboruan atau haborotan (...>) bunyi /u/, yakni mengubah bunyi induk huruf menjadi bunyi /u/.
- (3) Singkora atau siala (...x) bunyi /o/, yakni mengubah bunyi induk huruf menjadi bunyi /o/.
- (4) Hatadingan (-...) bunyi /e/, yakni mengubah bunyi induk huruf menjadi bunyi /e/.
- (5) Paninggil atau hamisan bunyi /ng/, yakni menambah tanda garis di atas induk huruf sebelah kanan yang menjadi bunyi /ng/ atau tanda diakritis yang menutup suku kata dengan bunyi.

- (6) Sikorjan (...=) bunyi /h/ yang terikat. Selain bunyi "h" yang dapat berdiri sendiri ada juga bunyi "h". yang terikat kepada induk huruf (ina ni surat). Dahulu kala dalam pustaha Batak tidak mengenal huruf "h" yang terikat, akan tetapi mengenal huruf "h" yang bebas (tidak terikat) pada ina ni surat (induk huruf). Tanda huruf "h" (sikorjan) yakni membubuhi tanda garis dua diatas induk huruf agak ke sebelah kanan, yang pada akhirnya berbunyi /h/.
- (7) Pangolat (\), merupakan garis miring berfungsi untuk merubah bunyi vokal menjadi bunyi konsonan atau tanda diakritis yang menghilangkan bunyi dari huruf induk pada akhir suku kata.
- (8) Untuk pemenggalan di akhir kata, dipakai tanda kurung tutup misalnya tanda [ ].
- (9) Untuk mengakhiri kalimat dipergunakan tanda kembang [ ].
- (10) Semua aksara ditulis di bawah garis dengan tujuan agar kelihatannya rapi dan mudah ditulis. Huruf besar dan huruf kecil tidak ada perbedaan.
- (11) Kata dalam aksara Batak ditulis tanpa jarak, tidak mempunyai batas peremisah antar kata.
- (12) Untuk menulis aksara Batak ditulis agak melengkung sedikit (punggungnya agak bungkuk sedikit).

Secara lengkap aksara Batak Toba tersebut sebagai berikut

**Tabel 1. Aksara Batak Toba**

A	HA	NA	RA	TA	BA	WA	I	MA	NGA	LA
										
PA	SA	DA	GA	JA	YA	U	KA	KHA	CA	NYA
										
NDA	MBA	FA	QA	XA	VA	ZA				



## B. Terjemahan

Djajasudarma<sup>17</sup> mengemukakan bahwa penerjemahan merupakan (a) penggantian naskah bahasa sumber dengan naskah bahasa sasaran yang berpadanan dan (b) penciptaan di dalam bahasa sasaran dengan padanan yang wajar dan paling mendekati pesan bahasa sumber. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa (1) objek terjemahan adalah bahasa tulis; (2) penerjemah harus dapat memindahkan pesan naskah asli semaksimal mungkin; (3) bahasa terjemahan mestilah wajar (alamiah); (4) di dalam proses penerjemahan, harus dicari padanan yang dinamik, artinya padanan kontekstual, bukan padanan yang hanya berdasarkan makna leksikal di dalam tataran tertentu.

## C. Hasil Transliterasi dan Terjemahan Teks *Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu*

### 1. Menjelaskan tentang identitas penulis

Poda pamusatan ni hadatuon ma inon ale hata ni aji datu na begu ma ibana porbisara na godang na bistok moroha do ibana ale amang na marjaha-jaha na soada bada ale malang. Unang lupa hita di poda ni gurunta ale datunami porsiajar nape ibana datu parmangsi na godang na di lopianta inon, ale ai pinaji ale guru nami. Olo ma da guru nami. Iya na mormangsi anak Simatupang na manginganton rura tois ni roha ni halak di nasida sapanganan bahen na di porsiajari na mangguru ale amang morjaha-jaha boti.

Terjemahan

---

<sup>17</sup> T. F. Djajasudarma, *Teknik Penerjemahan dan Interpretasi*, (Bandung: Pustaka Karsa Bunda, 1988), h. 1



Ini adalah petunjuk ilmu kedukunan, wahai orang-orang yang berani banyak pengalaman. Dia pandai berbicara, cerdas, wahai pembaca yang selalu damai tiada cecok. Kita jangan lupa akan pesan guru kita. Dia masih belajar sebagai dukun penulis pustaka yang banyak lipatnya. Ia dimanjakan oleh Ibu Boru Pohan Manjuntak wahai orang yang mempelajari ilmu kedukunan ini wahai guru kami begitulah pesan guru kami. Penulis adalah anak Simatupang dan bertempat tinggal di lembah Sisaroga, karena kekejian orang melihat mereka sekeluarga, oleh sebab itulah dia mempelajari aji tersebut, wahai bapak yang membaca kelak.

## 2. Menjelaskan tentang cara menyerang lawan

Manuk asa darajahon ma tu goar ni alota inon dohot panihat sada na mate sadari asa datanom di alaman ni musuta inon asa mago alota inon ale datunami. Iya tabas ni panaputi inon : Asa ung hurindat hurindut mata ni sihamun i songon haboboloni pinggan songon nita martabas ale gurunami, boti. Surung ma ho Batara pangulubalang, pangulubalang panapu sidal-dal asa ung ama ni paturung sampar ina paturum sampar surung paturun hosa ni porhilang bunu ale ulubalang nita martabas ale datu. Surung ma ho batara pangulubalang. Pangulubalang ni guruku pangulubalang ni panapu sidaldal asa ung ama ni putus hosa ina ni putus hosa batara siputus hosa.

### Terjemahan

Jika kita ingin agar kampung musuh terbakar, agar diambil ayam yang diendapkan tujuh malam, bungkus bersama telur ayam yang tidak dapat menetas, diterakan nama musuh pada telur yang busuk itu, setelah itu di oles dengan minyak yang meninggal satu hari, ditanam di halaman musuh supaya musuh kita itu hancur hai bapak dukun. Manteranya: *asa ung hurindat-hurindut* mata kanannya seperti pecahan piring, seperti saat hancurnya periuk yang baru jika bersatu bumi dan langit barulah kemungkinan terbaik dengan pembunuh wahai dukun kami. Demikianlah

bermantera; Bangkitlah kamu Batara Pangulubalang, Pangulubalang pemusnah penyengat asa ung Ayah pendatang kolera, Ibu pendatang kolera, Batara pendatang kolera, bunuh nyawanya, bunuh wahai ulubalang, demikianlah kita bermantera wahai dukun. Bangkitlah Batara Pangulubalang, Pangulubalang guruku, Pangulubalang pemusnah penyengat ung Ayah, pemutus nyawa Ibu pemutus nyawa. Batara pemutus nyawa.

3. Menjelaskan tentang cara pertahanan diri dari musuh

Poda pamusatan ni pormasan ni pagar ni panapu sidaldal ma inon. Asa dabuat ma dalihan ni na pitu huta nasa na tu tano sada do sahuta dohot pusuk ni pagar dohot salaon pistihon dongan opung batu pistihon dongan pusuk ni tabur-tabur pistihon asa dabuat pusuk nipagar satingting nasa pusuk ni pagar asa dagatgati ma dalihon onde songon monis. Iya nung do linot asa dasinar ma di ari. Iya dung do mapora asa dabuat ma unte pangir pitu hibul dongan lambak ni gaool sitabar pitu horot dulang do ganjangna asa dagatgat ma limot asa dasinar ma di ari. Iya aekna tu bulung laga iya sopana daduda limot asa daporsomahon na laga marambu ambunan do hita pahe asa tu pangulubangan na bisa. Iya dung do boti asa dapordua ma pagarta inon. Ima pagarta martongtong hon datu na begu bea dibegu abar ale datunami.

Terjemahan

Petunjuk pertahanan dari penumpas penyengat kita kumpulkan tungku dari tujuh kampung berlandaskan tanah dari setiap kampung pucuk daun pagar, saloon (nira) dirapkan pucuk daun labu se ikat dan segala pucuk daun pagar, ramuan ini dicincang sampai halus seperti menir kemudian dijemur di panas hari. Selanjutnya disediakan jeruk purut tujuh biji, pelepah pisang kepok tujuh potong, panjang semua setapak, semua itu dipotong-potong halus, dijemar dan kemudian airnya diperas, dimasukkan ke dalam bambu laga, ampasnya ditumbuk halus dan direndam dengan minyak, dipersembahkan kepada keramat yang ganas

dengan resep yang tersusun baik kemudian kepada pengulubalang yang mempunyai bisa, selanjutnya alat penangkal ini dibagi dua, inilah alat penangkal menghadapi dukun yang pemberani, demikianlah nasehat itu kepada kita.

4. Menjelaskan penggunaan kata basmallah sebagai mantra

Binsumirla di rahaman di rohmin amang mula ni hata iya ma dibahen holong ni atena. Irina lim mula ni hata on malekat-malekatmula ni pagar harat songon mil babiat mata sapumana mata-mata sapu ma na bisa sapu ma na aji halak, sapu ma na aji ni halak, maton gadam na botar. Matton sapu ma na bisa ya malayasa. Iya hita malla tunggul ni huta asa dapangido mas asa datanom dipogu ni alamanasa dapabongot haseya i asa dahatahon ma satisati dohot napuran ginutung dohot manuk. Na uli ma hita pahe dohotna ronggot di jari-jari botima pamelena. Iya hita jumadihon amasihi ulubalang asa dabuat ma bangkar ni bagot asa dagana rupa jolma na uli iya di aritia (1) di punsu ni obuk na ma bugang ni halak Miak ma dalehon di amasihi ulubalang ale datunami unang lupa hita ale datunami.

Terjemahan

Mantera pembukaan parhobol (penahan) ung antahana antahini hamba hana hamba hini salang saoja di tengah lautan luas kejar jauh tembus sendinya, tembuslah badan kulit musuhku dibuat peluruku, dibuat pisau kami, bunuh musuh kita itu. Binsurminla bisumirha di rohaman di rohamin bapak awal kata disebabkan kasih sayangnya. Irina lian awal kata ini melekat malekat, awal pagar digigit seperti lim harimau mata sapumana matam-matam sapu-sapu seluruh racun, hapuskan segala bisa, hapuskan semua aji orang lain, matikan gatal-gatal lepra yang merah, putih, dan hitam, hapuskan segala bisa yang mematikan itulah yah. Jika kita kedudukan tinggi maka tinggal di kampung, maka kita minta satu piring diatas dan satu di bawah dan emas, dan kita tanam di halaman bersama ramuan, kita persembahkan beras dalam sumpit

sirih yang dilipat beserta ayam, segala yang terselip dijari-jari sebagai persembahan kami. Jika kita menjadikan amasihi ulubalang maka kita sediakan pembungkus batang enau yang diukir seperti wajah manusia yang cantik, jika di hari pertama (aritia) luka diujung rambutnya maka pakailah minyak yang diberikan kepada amasihi ulubalang ya dukun kami dan jangan lupa.

## 6. Kesimpulan

Naskah kuno berjudul *Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu* yang berarti tulisan yang berisi nasehat mengenai ilmu menaklukkan musuh disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara. Naskah yang beraksara Batak Toba dan berbahasa Batak Toba ini tebal naskahnya terdiri dari 76 halaman.

Naskah ditulis dengan menggunakan media kulit kayu halim (laklak) dan berisi mengenai mantra untuk melindungi diri dari musuh yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal atau di luar wilayah tempat tinggal, serta pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Batak, seperti kebiasaan dalam menentukan hari baik dan buruk, cara tolak bala (pagar), ramalan perbintangan, serta cara menembak musuh dengan baik (mamodil).

Dikarenakan naskah berjumlah unikum (tunggal), maka menggunakan metode diplomatik, dimana penyajian teksnya dilakukan dengan seteliti-telitinya tanpa perubahan, teks disajikan sebagaimana adanya, seperti melakukan reproduksi secara fotografis.

## Referensi

- Djajasudarma, T. F. (1988). *Teknik Penerjemahan dan Interpretasi*. Bandung: Pustaka Karsa Bunda.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Hermasoemantri, E. (1979). *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Pascasarjana Unpad.
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia, terj.* Jakarta: Badan Litbang Kehutanan.
- Kozok, U. (1999). *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Bogor:

Fika Hidayani, Desy Natalia Pinem

Grafika Mardi Y.

Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Pinem, D. N. (2011). *Pustaka Laklak: Panuratan Ni Poda Aji Mangalo Musu (Suatu Kajian Teks Disertai Kajian Isi)*. Universitas Padjadjaran.

Robson, S. (1988). *Principles of Indonesian Philology*. Netherland: Foris Publications Holand.

Robson, S. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.

Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, et al. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tambunan, E. H. (1982). *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba Dan Kebudayannya "Sebagai Sarana Pembangunan."* Bandung: Tarsito.